



**PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA  
HUTAN MANGROVE DI DESA KUALA LANGSA  
KECAMATAN LANGSA BARAT KOTA LANGSA  
ACEH**

**DEVELOPMENT OF THE MANGROVE FOREST  
POTENTIAL POTENTIAL IN KUALA LANGSA  
VILLAGE KECAMATAN LANGSA BARAT KOTA  
LANGSA ACEH**

Risa Ramadani, Zidni Ilman Navia, M.Si

Program studi Biologi, Fakultas Teknik, Universitas  
Samudra/Kampus Unsam Meurandeh, Langsa 24415 Samudra/

E-mail : [risaramadhani1227@gmail.com](mailto:risaramadhani1227@gmail.com)

**KATA KUNCI  
KEYWORDS**

*Pengembangan, Potensi, Ekowisata, Mangrove, Langsa, Aceh*  
Development, Potential, Ecotourism, Mangrove, Langsa, Aceh

**ABSTRAK**

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata. Hutan mangrove adalah hutan yang berkembang di daerah pantai yang berair tenang, dengan eksistensi yang bergantung pada adanya aliran air laut dan aliran sungai. Hutan mangrove umumnya terdapat pada daerah yang berbatasan dengan daratan pada jangkauan air pasang tertinggi, sehingga ekosistem ini merupakan daerah transisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor darat dan laut. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan kemampuan menganalisis potensi dalam pengembangan ekowisata mangrove dan Persepsi wisatawan dan masyarakat sekitar, serta potensi nilai ekonomi yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi Observasi, Kuesioner, Wawancara dan Analisis Data. Dengan demikian hasil dari studi ini, Potensi ekowisata mangrove yaitu 15 jenis tumbuhan mangrove yang mencakup dua kelas yaitu Magnoliopsida dan Liliopsida, dengan potensi satwa seperti kera sebagai objek fotografi serta kerusakan yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri dan Peningkatan sistem pengawasan terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata. Pengunjung menyatakan berminat terhadap ekowisata mangrove dengan melihat keindahan alam.

**ABSTRACT**

Development of mangrove ecotourism is one of the efforts to utilize environmental services from coastal areas in a sustainable

manner. Ecotourism in mangrove forests is seen as being able to synergize with steps to conserve forest ecosystems in a real way. Mangrove forests are forests that develop in coastal waters that are calm, with existence that depends on the presence of sea water flow and river flow. Mangrove forests are generally found in areas bordering land at the highest tide range, so this ecosystem is a transition area that is influenced by land and sea factors. This study aims to improve the ability to analyze the potential of mangrove ecotourism development and perceptions of tourists and the surrounding community, as well as the potential economic value possessed. This study uses data collection methods which include Observation, Questionnaire, Interview and Data Analysis. Thus the results of this study, the potential of mangrove ecotourism is 15 types of mangrove plants which include two classes, namely Magnoliopsida and Liliopsida, with the potential of animals such as apes as objects of photography and damage caused by the community itself and Improvement of monitoring systems for environmental damage due to tourism activities Visitors expressed interest in mangrove ecotourism by seeing the beauty of nature.

## 1. Pendahuluan

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi dan Fitriani, 2012). Meskipun demikian, dalam prakteknya pengembangan ekowisata pada hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya.

Hutan mangrove adalah hutan yang berkembang di daerah pantai yang berair tenang, dengan eksistensi yang bergantung pada adanya aliran air laut dan aliran sungai. Hutan mangrove umumnya terdapat pada daerah yang berbatasan dengan daratan pada jangkauan air pasang tertinggi, sehingga ekosistem ini merupakan daerah transisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor darat dan laut.

Pada tahun 1999 Luas hutan mangrove di Indonesia, mencapai 8,60 juta hektar dan yang telah mengalami kerusakan sekitar 5,30 juta hektar. Kerusakan tersebut antara lain disebabkan oleh konversi mangrove menjadi kawasan pertambakan, pemukiman, perkebunan sawit dan industri, sebenarnya mangrove berfungsi sangat strategis dalam menciptakan ekosistem pantai yang layak untuk kehidupan organisme akuatik. Keseimbangan ekologi lingkungan perairan pantai akan tetap terjaga apabila keberadaan mangrove dipertahankan. Hal ini disebabkan karena hutan mangrove dapat berfungsi sebagai biofilter, agen pengikat dan perangkap polusi. Mangrove juga merupakan tempat hidup berbagai jenis gastropoda, kepiting pemakan detritus, dan bivalvia pemakan plankton sehingga akan memperkuat fungsi mangrove sebagai biofilter alami.

Di Kota Langsa tepatnya di daerah pesisir Desa Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat, keberadaan mangrove menjadi aset strategis yang sangat penting untuk dikembangkan dengan landasan kegiatan ekonomi. Kegiatan bertujuan mensejahterakan dan memakmurkan masyarakat pesisir dan peningkatan perolehan pendapatan asli daerah khususnya. Mengingat banyaknya fungsi dan manfaat dari hutan mangrove tersebut, dibutuhkan suatu upaya pengelolaan kawasan mangrove di Kota Langsa secara berkelanjutan diperlukan langkah-langkah yang tepat dan sesuai. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai salah satu langkah tepat dalam menjaga kelestarian mangrove secara ekologis yang sangat berperan dalam menjaga habitat pesisir dan menghasilkan produk perikanan bernilai ekonomis yang bersekala lanjut.

Pengembangan potensi ekowisata adalah salah satu bentuk upaya perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat secara berkelanjutan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata, pada awalnya ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga, (Mulyadi dan Fitriani, 2012). Meskipun demikian, dalam prakteknya pengembangan ekowisata pada hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya. Langkah utama yang dilakukan dalam mengidentifikasi permasalahan hutan mangrove di Desa Kuala Langsa, kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa adalah dapat mengidentifikasi faktor internal dan eksternal.

## 2. Metode Penelitian

Alat dan bahan yang diperlukan yaitu kamera handphone, lembaran kuisioner pensil, pulpen. Penelitian dilakukan dengan metode Populasi dan Sampel. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu teknik sampling dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Riduwan, 2008).

Selanjutnya ada tahapan Pengumpulan Data yang terdiri dari 3 tahap yaitu Observasi, Koesioner dan Analisis data menggunakan metode pendekatan analisis SWOT yaitu Dari data yang dijabarkan, selanjutnya diidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal untuk menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove (Rangkuti, 2001).

## 3. Hasil

Hasil pengamatan yang didapatkan yaitu

### 1. Kondisi Umum Lokasi Studi dan Aksesibilitas

Kerja Praktik di laksanakan di hutan mangrove Desa Kuala Langsa, yang terletak di kota Kota Langsa yang memiliki luas 7.837 Ha (BPS, 2015). Lokasi berjarak bersekitar 5 km dari kota langsa. Hutan Mangrove berada pada lokasi strategis. Adapun data terkait aksesibilitas menuju kawasan Hutan Mangrove ditunjukkan pada tabel 4.3

**Tabel 4.3.** Aksesibilitas menuju Hutan Mangrove Kuala Langsa, Kota Langsa

Rute	(km)	Jarak jenis	Kondisi waktu	(Jam/menit)
Medan- Kota Langsa	166,1	Aspal	Baik	3/43
Kota Langsa- Kuala Langsa	7,9	Aspal	Baik	/13
Lhokseumawe- Kota Langsa	166,1	Aspal	Baik	3/25
Banda Aceh- Kota Langsa	434,0	Aspal	Baik	7/55

## 2. Sarana dan Prasarana

Sejauh ini Resort kuala langsa belum memiliki sarana dan prasarana untuk kegiatan ekowisata. Fasilitas wisata di hutan mangrove kuala langsa berupa cafeteria, toilet, mushola, air, photo booth.

## 3. Potensi Ekowisata Mangrove

Ciri utama daya tarik wisata adalah keindahan dan keunikan untuk menikmatinya wisatawan harus mengunjungi tempat tersebut. Daya tarik ekowisata mangrove di kuala langsa Aceh ditunjukkan dari potensi tumbuhan dan satwa hutan mangrove serta keunikan ekosistemnya.

**Potensi tumbuhan.** Mangrove merupakan komunitas vegetasi Pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur.

**Keunikan ekosistem mangrove.** Selain gunung, pantai, dan peninggalan budaya, Negeri Serambi Mekah mempunyai Hutan Mangrove Langsa Aceh. Lokasinya bejarak bersekitar 5 km dari kota langsa. Atmosfer yang sangat menyenangkan dan cocok sebagai tempat wisata keluarga, kawasan hutan mangrove ini sering juga menjadi jujukan para peneliti. Hal ini disebabkan karena hutan mangrove langsa aceh sebagai salah satu hutan mangrove dengan jumlah spesies terlengkap.

**Potensi satwa.** Mangrove memiliki fungsi ekologis sebagai habitat berbagai jenis satwa. Komunitas fauna terrestrial ekosistem mangrove Langsa Aceh dapat dikelompokkan ke dalam jenis seperti monyet, ular, biawak, ikan, udang, dan kepiting. Keberadaan fauna-fauna ini dapat menjadi potensi pengembangan alternatif wisata mangrove lainnya.

## 4. Potensi Masyarakat Dalam Mengembangkan Ekowisata Mangrove

**Karakteristik masyarakat.** Masyarakat yang diwawancarai adalah masyarakat Desa Kuala yang berdekatan langsung dengan Taman hutan mangrove, memiliki aktivitas yang sekiranya dapat mendukung kegiatan pengembangan wisata di hutan mangrove kuala langsa. Jumlah responden sebanyak 10 orang, dengan karakteristik pendidikan yang beragam (Tabel 4.4). Sebagian besar, usia masyarakat berkisar antara 24-39 tahun.

**Tabel 4.4.** Karakteristik usia masyarakat Desa kuala, kota langsa, Aceh.

Usia	Jumlah
24-28	3
29-36	5
37-39	2

**Karakteristik pendidikan.** Secara umum pendidikan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan dari tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan SD, SMP, SMA (Tabel 4.5).

**Tabel 4.5.** Karakteristik pendidikan masyarakat Desa kuala, kota langsa, Aceh.

Tingkat Jumlah	Pendidikan
SD	1
SMP	4
SMA	6

**Karakteristik pekerjaan.** Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik pekerjaan masyarakat adalah nelayan, wiraswasta, dan lain-lain (tenaga kontrak, sopir) (Tabel 4.6).

**Tabel 4.6.** Karakteristik pekerjaan masyarakat Desa kuala, kota langsa, Aceh.

Pekerjaan	Jumlah
Nelayan	3
Wiraswasta	7

## 5. Kegiatan Pemanfaatan Wilayah Hutan Mangrove

Masyarakat sebagian besar melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan hutan mangrove sebagai penangkapan ikan. Alasan masyarakat melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan ini sangat beragam, baik itu untuk kepentingan komersial, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan juga untuk kegiatan wisata.

## 6. Persepsi Dan Pemahaman Masyarakat

Pemahaman masyarakat terhadap ekosistem mangrove cukup baik. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui pengertian ekosistem mangrove secara umum dan pemanfaatannya, namun ada beberapa masyarakat yang belum mengetahui tentang ekosistem ini (Tabel 4.7).

**Tabel 4.7.** Pemahaman masyarakat terhadap istilah ekowisata.

Pemahaman	Jumlah
Tahu	2
Tidak Tahu	8

## 7. Pengunjung Potensial

**Karakteristik pengunjung** Karakteristik pengunjung merupakan hal yang penting untuk dijelaskan karena di dalamnya terdapat latar belakang responden yang mampu mempengaruhi jenis aktivitas yang akan dilakukan seperti minat rekreasi, yaitu kesehatan, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, dan kondisi kehidupan. Karakteristik pengunjung potensial ditunjukkan pada (Tabel 4.8).

**Tabel 4.8.** Karakteristik pengunjung potensial

<b>Karakteristik</b>	<b>jumlah</b>
Jenis kelamin Laki-laki	
Perempuan	
Usia	
17-26	20
Pendidikan terakhir	
SMA	4
Diploma/Sarjana	16

**Motivasi pengunjung potensial** Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa motivasi terbesar pengunjung adalah untuk menikmati keindahan alam, dan ada beberapa pengunjung yang belum pernah mengunjungi lokasi tersebut sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, motivasi atau faktor pendorong pengunjung ditunjukkan pada (Tabel 4.9).

**Tabel 4.9.** Motivasi pengunjung potensial

<b>Motivasi pengunjung</b>	<b>Jumlah</b>
Menikmati keindahan alam / Rekreasi	20

**Persepsi dan permintaan pengunjung potensial** Persepsi pengunjung potensial terkait ekowisata sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata mangrove. Hal ini akan berpengaruh pada aktivitas pengunjung di ekosistem hutan mangrove. Data terkait penilaian potensi ekowisata mangrove disajikan dalam Tabel 4.10

**Tabel 4.10.** Penilaian potensi ekowisata mangrove

<b>Daya tarik</b>	<b>ekowisata</b>	<b>mangrove</b>
<b>Kategori</b>		
Panorama	ekosistem	mangrove
Baik		
Keanekaragaman	jenis	mangrove
Baik		
Perakaran mangrove		Baik

## 8. Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kuala Langsa

Alternatif strategi pengembangan potensi ekowisata mangrove ditentukan dengan menggunakan asumsi untuk menentukan faktor internal dan

eksternal. Asumsi tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berdasarkan identifikasi berbagai faktor internal dan eksternal ekowisata mangrove, maka dapat disusun alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove melalui pendekatan SWOT yang dijabarkan pada (Tabel 4.11).

**Tabel 4.11.** Matrik SWOT pengembangan ekowisata mangrove

	<b>Internal Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
<p><b>Eksternal Peluang (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Lokasi yang tidak terlalu jauh dari Kota Langsa</li> <li>-Tren wisata saat ini adalah kembali ke alam (<i>back to nature</i>)</li> </ul> <p>Pengunjung potensial berminat terhadap ekowisata mangrove.</p> <p><b>Ancaman (T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Sampah yang terbawa arus laut dapat mengotori lokasi ekowisata sewaktu-waktu.</li> <li>-Perilaku pengunjung yang merusak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Hutan mangrove Kuala Lngsa Aceh sudah di kenal luas sebagai tempat wisata yang indah.</li> <li>-Taman mangrove daerah pesisir Kuala Langsa Aceh merupakan salah satu lokasi yang akan dikembangkan lebih lanjut sebagai ekowisata dengan</li> <li>-Keanekaragaman potensi ekowisata yang meliputi keunikan lanskap ekosistem, keanekaragaman tumbuhan dan satwa.</li> </ul> <p><b>Strategi SO</b> Menyusun konsep terkait pengembangan potensi ekowisata yang sesuai dengan minat pengunjung.</p> <p><b>Strategi ST</b> Meningkatkan kebersihan, Keamanan dan kelestarian hutan mangrove Kuala Langsa Aceh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Belum adanya SDM yang mengelola ekowisata mangrove</li> <li>-Akses menuju hutan mangrove Kuala Langsa Aceh yang tidak tersedia secara khusus untuk wisatawan</li> <li>-Kondisi sumberdaya mangrove yang belum ada interpretasinya</li> </ul> <p><b>Strategi WO</b> Meningkatkan sarana dan prasana serta meningkatkan SDM untuk mengembangkan potensi ekowisata mangrove.</p> <p><b>Strategi WT</b> Mengoptimalkan promosi dan interpretasi untuk pengunjung.</p>

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama turun ke lapangan bahwa dengan jarak 5 km lebih dari Kota Langsa, Hutan Mangrove berada pada lokasi yang cukup strategis. Adapun data terkait aksesibilitas menuju kawasan Hutan Mangrove bisa di lihat di hasil (Tabel 4.3) yaitu. Yang di dapat diperoleh dari

Medan ke kota langsa jaraknya sejauh 166,1 km dan jarak jenisnya Aspal, dengan mempunyai kondisi waktu yang baik dan menempuh perjalanan selama 3 jam 43 menit agar sampai ke kota langsa, dan selanjutnya dari kota langsa menuju kuala langsa yaitu lokasi hutan mangrove berjarak 7,9 km dengan jarak jenis aspal yang baik, waktu tempuh hanya 13 menit. Sedangkan dari Lhokseumawe menuju kota langsa jarak yang harus di tempuh yaitu 166,1 km jarak jenis aspal yang baik dengan waktu tempuh selama 3 jam 25 menit. Dari Banda Aceh jarak 434,0 jarak jenis aspal yang baik dengan waktu tempuh selama 7 jam 55 menit.

Sarana dan Prasarana menuju kuala langsa masih belum memiliki sarana dan prasarana untuk kegiatan ekowisata. Fasilitas wisata yang bisa di dapat untuk saat ini di hutan mangrove kuala langsa berupa cafeteria, toilet, mushola, air, dan photo booth. Potensi ekowisata mangrove bisa di jadikan sebagai daya tarik wisata adalah tidak dapat dipindahkan, dan untuk menikmatinya wisatawan harus mengunjungi tempat tersebut. Daya tarik ekowisata mangrove di kuala langsa Aceh ini ditunjukkan dari potensi tumbuhan dan satwa yang ada di hutan mangrove serta keunikan ekosistemnya.

Potensi tumbuhan Mangrove merupakan komunitas vegetasi Pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur. Komunitas vegetasi ini umumnya tumbuh pada daerah yang terlindungi dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Dari hasil pengamatan tumbuhan mangrove diperoleh 15 jenis tumbuhan mangrove yang mencakup dua kelas yaitu Magnoliopsida dan Liliopsida, dan keunikan dari ekosistem mangrove ini Selain terdapat gunung, pantai, dan peninggalan budaya, Negeri Serambi Mekah mempunyai Hutan Mangrove Langsa Aceh. Lokasinya bejarak bersekitar 5 km lebih dari kota langsa. Atmosfer yang sangat menyenangkan dan cocok sebagai tempat wisata keluarga, kawasan hutan mangrove ini sering juga menjadi jujukan para peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Adi Bejo Suwardi, Zidni Ilman Navia, dan Sofiya (2017). Sebab hutan mangrove langsa aceh sebagai salah satu hutan mangrove dengan jumlah spesies terlengkap.

Keunikan lainya dari hutan magrove langsa aceh ini yaitu pemandangan matahari terbit yang terlihat seperti pantulan matahari di cermin dapat menjadi daya tarik untuk wisatawan, dan juga pasir pantai yang berwarna putih. Hal ini semakin memperindah panorama hutan mangrove langsa aceh.

Potensi satwa yang menempati hutan mangrove memiliki fungsi ekologis sebagai habitat berbagai jenis satwa. Komunitas fauna terrestrial ekosistem mangrove Langsa Aceh dapat dikelompokkan ke dalam jenis seperti monyet, ular, biawak, ikan, udang, dan kepiting. Keberadaan fauna-fauna ini dapat menjadi potensi pengembangan alternatif wisata mangrove lainnya. Contoh alternatif-alternatif ini seperti pengamatan jenis ikan dan fotografi. Pemanfaatan hutan mangrove bagi monyet atau kere adalah sebagai tempat mencari makan. Kegiatan mencari makan satwa tersebut dapat terlihat pada hutan mangrove Langsa Aceh pada pagi sampai sore hari, hal tersebut sesuai pernyataan Nontji (2005) yang menyebutkan fungsi hutan mangrove adalah sebagai tempat pemijahan, mengasuh dan mencari makan bagi satwa.



Potensi masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove bisa dilihat dari Karakteristik masyarakat tersebut. Pada hasil yang telah di dapat masyarakat yang diwawancarai adalah masyarakat Desa Kuala yang berdekatan langsung dengan Taman hutan mangrove, yang memiliki aktivitas sekiranya dapat mendukung kegiatan pengembangan wisata di hutan mangrove Kuala Langsa. Jumlah responden sebanyak 10 orang, dengan karakteristik pendidikan yang beragam (Tabel 4.4). Sebagian besar, usia masyarakat berkisar antara 24-39 tahun, yang berusia 24-28 ada 3 oarang, 29-36 ada 5 orang, 37-39 ada 2 oarang.

Dari semua masyarakat yang di wawancarai dengan perbedaan umur karakteristik pendidikan mereka juga berbeda, secara umum pendidikan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan dari tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan SD, SMP, SMA (Tabel 4.5). Masyarakat yang titik pendidikannya hanya lulusan SD ada 1 orang, SMP ada 4 oarang dan yang lulusan SMA ada 6 orang. Karakteristik pekerjaan mereka juga berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik pekerjaan masyarakat adalah nelayan, wiraswasta, dan lain-lain (tenaga kontrak, sopir) (Tabel 4.6). Dari hasil yang diperoleh masyarakat yang berpropesi sebagai nelayan yaitu ada 3 orang, sedangkan masyarakat yang berpropesi sebagai ada Wiraswasta 7 oarang, Masyarakat di Desa Kuala Langsa sebagian besar memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan dan Wiraswasta yang memanfaatkan Perairan hutan mangrove. Masyarakat biasanya mencari ikan dan kerang pada perairan Pantai. Sebagian masyarakat dalam memanfaatkan ekosistem mangrove tersebut tidak menjadikan pemanfaatannya sebagai pekerjaan utama, melainkan sebagai pekerjaan tambahan. Dan ada juga masyarakat yang menjadikan sebagai pekerjaan utama mereka.

Kegiatan pemanfaatan wilayah hutan mangrove Masyarakat sebagian besar melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan hutan mangrove sebagai penangkapan ikan. Alasan masyarakat melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan ini sangat beragam, baik itu untuk kepentingan komersial, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan juga untuk kegiatan wisata. Untuk kegiatan wisata Masyarakat akan datang biasanya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Untuk kepentingan komersial dan kebutuhan sehari-hari, kegiatan pemanfaatannya dilakukan hampir setiap hari dan disesuaikan dengan musim ikan.

Pemahaman masyarakat terhadap ekosistem mangrove cukup baik. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui pengertian ekosistem mangrove secara umum dan pemanfaatannya, namun ada beberapa masyarakat yang belum mengetahui tentang ekosistem ini (Tabel 4.7). Dihasilkan 8 orang tahu sedangkan 2 oarang lainnya tidak tahu. Jadi, di saat wawancara setelah menjelaskan secara umum tentang istilah ekowisata barulah ada sedikit pemahan mereka.

Berdasarkan hasil data yang didapat, apabila disekitar hutan mangrove akan dikembangkan menjadi kawasan ekowisata, maka perlu adanya sosialisasi program atau penyuluh konservasi secara kontinyu kepada masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan yang dilakukan.

Selanjutnya hasil kuesioner dari Pengunjung potensial yang dilihat dari karakteristik pengunjung Karakteristik pengunjung merupakan hal yang penting untuk dijelaskan karena di dalamnya terdapat latar belakang responden yang mampu mempengaruhi jenis aktivitas yang akan dilakukan seperti minat rekreasi, yaitu kesehatan, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, dan kondisi kehidupan. Karakteristik pengunjung potensial ditunjukkan pada (Tabel 4.8). Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa pengunjung berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 dan perempuan sebanyak 14 dengan kisaran usia dari 17-26 tahun dengan pendidikan terakhir rata-rata adalah Diploma/Sarjana. Usia pengunjung juga akan menentukan aktivitas kegiatan wisata. Semakin lanjut usia pengunjung maka aktivitas wisata akan disesuaikan dengan kondisi fisik. Laki-laki dan wanita berusia lanjut cenderung menyukai kegiatan wisata pada masa remajanya, dan mereka hanya akan mengubah minat tersebut kalau benar-benar diperlukan. Hurlock (1980) juga menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin besar kegiatan rekreasi yang bersifat intelektual.

Motivasi pengunjung potensial yang berkunjung ke hutan mangrove Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa motivasi terbesar pengunjung adalah untuk menikmati keindahan alam, dan ada beberapa pengunjung yang belum pernah mengunjungi lokasi tersebut sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, motivasi atau faktor pendorong pengunjung ditunjukkan pada (Tabel 4.9).

Persepsi pengunjung potensial terkait ekowisata sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata mangrove. Hal ini akan berpengaruh pada aktivitas pengunjung di ekosistem hutan mangrove. Dari 20 orang responden, 12 orang telah mengetahui tentang ekowisata dan ekosistemnya serta kegiatan yang diperbolehkan dan dilarang dalam kegiatan ekowisata yang ada hutan mangrove Langsa Aceh karena wisatawan yang datang kebanyakan adalah pelajar dan mahasiswa, 8 orang lainnya tidak mengetahui hal tersebut. Sehingga masih perlu diadakan pemahaman yang terkait dengan ekowisata bagi pengunjung. Data terkait penilaian potensi ekowisata mangrove disajikan dalam (Tabel 4.10) Persepsi pengunjung terhadap potensi ekowisata mangrove diantaranya adalah panorama ekosistem mangrove, keanekaragaman jenis mangrove, dan perakaran mangrove.

Alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove selanjutnya ditentukan menggunakan asumsi untuk menentukan faktor internal dan eksternal. Asumsi tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berdasarkan identifikasi berbagai faktor internal dan eksternal ekowisata mangrove, maka dapat disusun alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove melalui pendekatan SWOT yang dijabarkan dihasil pada (Tabel 4.11)

**Strategi SO (*Strength-Opportunities*).** Strategi SO yaitu menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan adalah menyusun konsep detail terkait pengembangan ekowisata mangrove sesuai dengan minat pengunjung. Adanya kekuatan berupa hutan mangrove yang akan dikembangkan menjadi kawasan ekowisata dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

Minat pengunjung saat ini mengikuti tren wisata saat ini, yaitu kembali ke alam (*back to nature*). Dengan adanya peluang tersebut pihak pengelola hutan mangrove dapat membuat konsep detail yang mencakup desain teknis serta paket ekowisata untuk pengunjung. Paket ekowisata yang ditawarkan harus aman dan nyaman sesuai dengan potensi ekowisata mangrove. Pengembangan ekowisata mangrove harus didasarkan pada keanekaragaman jenis mangrove dan satwaliar yang ada, kekhasan dan keunikan ekosistem mangrove serta sebagai upaya yang mendukung kelestarian ekosistem mangrove.

Beberapa program ekowisata yang dapat dikembangkan adalah tour pendidikan mangrove dan jelajah alam, budidaya mangrove, pengamatan monyet, ikan, dan melakukan fotografi dengan keindahan dan kekhasan vegetasi serta satwa mangrove sebagai objek yang menarik.

Pengembangan ekowisata mangrove tidak hanya bermanfaat untuk aspek ekologi, tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai dengan Damanik dan Weber (2006) yang menyatakan bahwa masyarakat sekitar terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata sehingga kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata sangat diperlukan. Masyarakat juga dapat diberdayakan sebagai pemandu (*tour guide*), pengrajin cinderamata, jasa transportasi serta penyedia makanan dan minuman bagi pengunjung. Berbagai partisipasi masyarakat sekitar tersebut dapat terwujud dengan baik apabila didukung dengan tindakan dari pengelola. Tindakan tersebut dapat berupa sosialisasi rencana pengembangan ekowisata mangrove terhadap masyarakat sekitar, hal ini bertujuan untuk menyelaraskan partisipasi masyarakat dengan pengelola.

**Strategi WO (Weakness-Opportunity).** Strategi WO adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang dapat dilaksanakan adalah meningkatkan sarana dan prasarana serta meningkatkan sumberdaya manusia untuk mengembangkan ekowisata mangrove. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang kenyamanan pengunjung di kawasan wisata. Saparinto (2007) menyatakan bahwa kawasan mangrove sebagai objek ekowisata dikatakan optimal apabila lokasi dan jenis kegiatan telah dapat ditentukan, keteraturan dan keserasian sarana dan prasarana disesuaikan dengan kondisi objek, kenyamanan dan keamanan pengunjung terjamin.

Tata letak fasilitas dan sarana tetap memperhatikan aspek estetika kawasan. Pengunjung tidak hanya tertarik pada objek daya tarik alam, namun juga tertarik pada sarana dan prasarana yang tersedia. Sarana dan prasarana yang dapat dibangun untuk menunjang kegiatan ekowisata diantaranya adalah penginapan, MCK, kantor pusat informasi, mangrove trail dan peralatan wisata air. Pengembangan ekowisata mangrove memerlukan sumberdaya manusia untuk mengelolanya, baik dalam pengelolaan sumberdaya ekosistem mangrove, pengelolaan sarana dan prasarana maupun manajemen wisata. Hal tersebut diperlukan agar kondisi ekosistem mangrove, sarana dan prasarana yang ada dapat terjaga sehingga tidak menurunkan minat pengunjung.

Untuk meningkatkan sumberdaya manusia tidak hanya melalui peningkatan kuantitas, namun juga kualitas manusianya. Peningkatan kualitas

sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan untuk interpreter maupun pemandu wisata, mengadakan pengecekan berkala serta perawatan terhadap pengelolaan sarana dan prasarana, dan mengadakan pelatihan untuk manajemen pengelolaan wisata serta promosi.

**Strategi ST (*Strength-Threat*).** Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan atau mengatasi ancaman. Strategi yang dapat dilaksanakan yaitu meningkatkan kebersihan dan keamanan hutan mangrove Kuala Lngsa Aceh. Kegiatan ekowisata mangrove yang akan dikembangkan tentunya tidak menimbulkan permasalahan lingkungan yang baru bagi kawasan sekitarnya, sehingga perlu adanya upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Keamanan juga perlu ditingkatkan agar pengunjung yang berwisata merasa aman dan dapat menikmati kegiatan wisatanya. Peningkatan kebersihan dan keamanan hutan mangrove Kuala Langsa Aceh dapat dilakukan melalui pengadaan tempat sampah pada spotspot tertentu, mengadakan kegiatan bersih-bersih pada area mangrove dan pantai, membuat pos jaga di beberapa tempat, melakukan patroli baik patroli laut maupun patroli darat dan berkoordinasi dengan masyarakat lokal.

**Strategi WT (*Weakness-Threat*).** Strategi WT merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi yang dapat dilaksanakan adalah dengan mengoptimalkan promosi dan interpretasi untuk pengunjung. Kegiatan promosi dapat dilakukan melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Media-media tersebut meliputi booklet, leaflet, banner, brosur, internet, radio dan televisi. Sasaran yang dapat dituju adalah sekolah-sekolah sekitar yang ingin melakukan wisata pendidikan lingkungan, mahasiswa, kelompok pencinta alam, peneliti, fotografi dan sebagainya.

Optimalisasi interpretasi ini diperlukan karena belum banyak pengunjung yang tertarik terhadap sumberdaya mangrove sehingga masih diperlukan pengelanaan potensi untuk pengunjung. Potensi yang dapat dijadikan sebagai obyek *Interpretasi* yaitu seluruh sumberdaya yang ada di kawasan hutan mangrove Kuala Lanngsa terutama hal-hal yang terkait dengan mangrove. Dengan adanya kegiatan *Interpretasi*, wisatawan menjadi paham mengenai sumberdaya yang ada di hutan mangrove sehingga timbul rasa untuk menjaga sumberdaya tersebut. Sharpe (1982) menyatakan bahwa *Interpretasi* adalah suatu mata rantai komunikasi antara wisatawan dan sumberdaya yang ada. *Interpreter* dibutuhkan untuk menciptakan suatu hubungan positif antara pemberi penjelasan dan obyek yang dikunjungi (Sunaryo 1998) sehingga mampu memberikan pendidikan danketerampilan kepada wisatawan (Nugroho 2011).

Sifat dasar dari wisatawan pada setiap kedatangannya adalah menginginkan pengalaman yang berkesan untuk memuaskan keinginannya. Atas dasar itu, maka interpretasi diperlukan dalam kegiatan ekowisata mangrove. Melalui interpreatsi, wisatawan akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan serta kepuasan atas kunjungannya. Tilden (1957) menyebutkan bahwa tujuan dari interpretasi ada dua, yang pertama sebagai Tujuan utama untuk membantu mengubah tingkah laku dan sikap untuk memotivasi, memberikan inspirasi,

mangambil informasi dan membuatnya berarti dan menarik, dan yang kedua sebagai Tujuan akhir adalah untuk membawa wisatawan melalui proses sensitivitas, kewaspadaan pemahaman, apresiasi dan akhirnya komitmen.

## 5. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil pengamatan kerja praktek ini adalah

1. Potensi ekowisata mangrove yaitu 15 jenis tumbuhan mangrove yang mencakup dua kelas yaitu Magnoliopsida dan Liliopsida, dengan potensi satwa seperti kera sebagai objek fotografi serta kerusakan yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri.
2. Peningkatan sistem pengawasan terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata.
3. Pengunjung menyatakan berminat terhadap ekowisata mangrove dengan melihat keindahan alam.
4. Arah pengembangan ekowisata yang dapat dilaksanakan yaitu menyusun konsep detail terkait pengembangan ekowisata mangrove sesuai dengan minat pengunjung, meningkatkan sarana dan prasarana ekowisata mangrove serta meningkatkan SDM untuk mengembangkan ekowisata mangrove, meningkatkan kebersihan dan keamanan, kenyamanan bagi para wisatawan Hutan Mangrove Kuala Langsa, membuat promosi dan interpretasi untuk pengunjung.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, ibu Zidni Ilman Navia, M.Si dan bapak Elvian, S.Hut yang sudah mendukung dan membimbing penulis sampai artikel ini selesai.

## Daftar Pustaka

- Akdon & Riduwan. (2008). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Bandung: Alfabeta.
- Alamendah. 2019. Hutan Bakau Hutan Mangrove; Definisi dan Fungsi. <http://alamendah.wordpress.com/hutanbakauhutanmangrovedefinisidanfungsi>. Diakses 16 Maret 2019
- Altinay L, Paraskevas A. 2008. *Planning Research in Hospitality and Tourism*. Elsevier Ltd., London, UK.
- Atmaja, E. 2019. Wilayah Pesisir (Coastal Zone). <http://sastrakelabu.wordpress.com/wilayahpesisircoastalzone>. Diakses 15 Maret 2019
- Avenzora R. 2008. *Ekoturisme Teori dan Praktek*. BRR Nias, NAD-Nias.
- Badan Pusat Statistik Kota Langsa [BPS]. 2015. *Statistik Daerah Kota Langsa*
- Bengen D. G. 2001. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Carlos, C. 2019. Konsep dan Definisi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Kelautan. <http://carolinacarlos.mhs.upnyk.ac.id/pesisir/konsepdandefinispengelolaanwilayahpesisirdankelautan>. Diakses 15 Oktober 2019
- Dahuri, M., J. Rais., S.P. Ginting., dan M.J. Sitepu. 1996. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir*. PPLHLP, IPB. Bogor
- Dahuri, M., J. Rais., S.P. Ginting., dan M.J. Sitepu. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Cetakan ketiga. Jakarta: Pradnya Paramita. Jakarta
- Damanik, Janianton and Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Howes, J., Bakewell, D. dan Noor, Y.R. 2003. Panduan Studi Burung Pantai. Wetlands International – Indonesia Programme. Bogor.
- Hurlock EB. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kordi, K.M.G.H. 2012. Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi dan Pengelolaan. Cetakan pertama. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusmana, C., S. Wilarso., I. Hilwan., Pamungkas., C. Wibowo., T. Tiryana., A. Triswanto., Yusnawi & Hamzah. 2003. Teknik Rehabilitasi Mangrove. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyadi, E., dan Fitriani, N., 2010. Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan, 2(1):11-18.
- Nazeriel. 2019. Pengertian Hutan Mangrove. [http:// nazeriel. blogspot. com/ pengertianhutanmangrove](http://nazeriel.blogspot.com/pengertianhutanmangrove). Diakses 15 Maret 2019
- Nabil Zurba1, Hefni Effendi2, dan Yonvitner2. 2017. *Pengelolaan Potensi Ekosistem Mangrove Di Kuala Langsa, Aceh*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis, Vol. 9, No. 1, Hlm. 281-300.
- Nontji A. 2005. Laut Nusantara. Djambatan. Jakarta.
- Nugroho I. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rangkuti F. 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama., Jakarta.
- Saparinto C. 2007. Pendayagunaan Ekosistem Mangrove. Dahara Prize. Semarang.
- Satyanarayana. B and Friends. (2012). *A Socio-Ecological Assessment Aiming at Improved Forest Resource Management and Sustainable Ecotourism Development in the*

*Mangroves of Tanbi Wetland National Park, The Gambia, West Africa. AMBIO* 2012, 41:513–526.

Sunaryo. 1998. Penyelenggaraan Beberapa Kegiatan Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Lokakarya Kepala Balai dan Kepala Unit Taman Nasional se-Indonesia. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 21-25 Oktober 1998.

Suyanto B, Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Kencana. Jakarta.

Sharpe GW. 1982. *Interpreting The Environment 2nd Ed. John Wiley and Sons Inc. New York.*

Tilden F. 1957. *Interpreting Our Heritage. The University of North Carolina Press. New York.*